

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam ajaran Islam pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi, karena pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral (*centre attention*) masyarakat. Pengalaman pembangunan di negara-negara yang sudah maju, khususnya negara-negara di dunia barat, membuktikan betapa besar peran pendidikan dalam proses pembangunan. Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai positif yang sesuai dengan tuntutan global, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban masyarakat. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia masa lampau, bahkan lebih rendah atau jelek kualitasnya. Masyarakat *modern* dalam suatu bangsa dapat diwujudkan dengan melalui peningkatan pendidikannya, hal itu berlaku juga bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.¹ Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital, bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Muhammad, dalam surat *al-Alaq*, dimulai dengan perintah membaca, *iqra'*.²

Pendidik adalah salah satu faktor dalam proses pendidikan yang memegang peranan penting. Pendidik atau guru inilah yang bertanggung jawab dalam pengoperan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk dimiliki oleh terdidik. Keberhasilan aktifitas pendidikan banyak bergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi pendidikannya.³ Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan dirinya.

¹ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: 2005), hlm. 7.

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 4.

³ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 39.

Di dalam tugasnya seorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat *modern*.⁴

Sehubungan dengan kompetensi yang harus ada pada diri seorang pendidik, artinya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak,⁵ maka sudah sewajarnya metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* sebagai aplikasi metode pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dalam mengajar perlu di pelajari, dipahami dan dilaksanakan. Karena pada dasarnya metode *cooperative learning* tipe *make a match* merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dan telah banyak yang meneliti masalah tersebut, yakni tentang hasil dan manfaat dari metode *cooperative learning* sebagai aplikasi metode PAIKEM yang diimplementasikan oleh para pendidik.

Penelitian yang sudah ada yang menimbulkan inspirasi peneliti untuk mengangkat judul: Penggunaan metode Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi surat kompetensi dasar menerjemahkan surat untuk peserta didik Kelas V MI Al-Iman Daarussalaam Candisari Secang Magelang semester gasal tahun pelajaran 2010/2011.

Dalam kajian pustaka dan penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan buku dan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun buku dan karya-karya skripsi tersebut adalah:

1. Buku yang berjudul "*Cooperative Learning* Teori & Aplikasi PAIKEM".

Buku ini ditulis oleh Agus Suprijono yang diterbitkan oleh Pustaka

⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, Cetakan Pertama, 2008), hlm. 1.

⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet. ke 5, 2005), hlm. 229.

Pelajar Cetakan ke III pada bulan april tahun 2010. Buku ini menitikberatkan pada kajian yang membahas tentang metode-metode Pembelajaran Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Harapan dari buku ini adalah para guru dapat merubah pola pembelajarannya dari yang *konvensional* menuju ke pola *modern* dengan tujuan pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Berkaitan dengan penelitian ini penulis ingin menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning tipe make a match* sebagai usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V di MI Al-Iman Daarussalaam Candisari Secang Magelang.

2. Skripsi berjudul "Penggunaan Peraga Pengungkit Pada Pelajaran IPA Dapat meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pesawat Sederhana Di Kelas V SDN 1 Tegalrejo Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2009/2010", yang ditulis oleh Muchammad Solichin NIM 816504978 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh Semarang 2010, di dalamnya diterangkan bahwa: Terdapat peningkatan hasil belajar antara pembelajaran yang menggunakan alat peraga dengan yang tidak menggunakan alat peraga. Terlebih lagi alat peraga langsung yang bisa dialami sendiri oleh peserta didik. Dengan percobaan yang dilakukannya, siswa akan mengalami secara langsung dan dapat menemukan sendiri. Dengan menemukan sendiri siswa akan lebih berkesan sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih tahan lama. Pada pembelajaran siklus pertama guru hanya menerangkan menggunakan alat peraga gambar saja dan siswa belum mencoba sendiri. Ternyata setelah dilakukan evaluasi hasilnya belum mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yang memuaskan. Pada pembelajaran siklus kedua setelah siswa menggunakan alat peraga secara langsung timbul rasa ingin tahu lebih

dalam sehingga pembelajaran lebih hidup. Karena peserta didik sangat bersemangat dalam pembelajaran hasilnya menjadi meningkat. Alat peraga langsung akan membangkitkan motivasi dan kreatifitas peserta didik sehingga peserta didik menjadi simpati pada materi pelajaran.

3. Skripsi berjudul "Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Bidang Studi Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah Arroseyidin Pancuran Mas Kecamatan Secang Kabupaten Magelang", Yang ditulis oleh Maryono NIM: 0410102306, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta 2006, di dalamnya diterangkan bahwa: Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam bidang studi Al-Qur'an Hadis melalui: 1) Penggunaan variasi dan kombinasi metode pembelajaran, 2) Pengemasan materi ajar dalam penyajian pelajaran, 3) Pemakaian media dalam pembelajaran.
4. Skripsi berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Materi Perbandingan Semester Ganjil Kelas VII MTs NU Salafiyah Demak Tahun Pelajaran 2008/2009", Yang ditulis oleh Lathifatus Sa'idah, NIM: 3104009 Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009, di dalamnya disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perbandingan sehingga hasil belajar siswa yang diajar dengan *cooperative learning* tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yaitu rata-rata siswa kelas eksperimen = 67,25 sedangkan rata-rata siswa kelas kontrol = 57,75. 2) Pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada pokok bahasan perbandingan lebih efektif daripada pembelajaran konvensional. Karena dengan penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan perhatian, kerjasama, tanggung jawab dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

5. Skripsi berjudul "Efektifitas metode Card Sort dalam mengupayakan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Hadis kelas V di MI Ma'arif 11 Pucung Kidul Kec. Kroya Kab. Cilacap", Yang ditulis oleh Sangidin NIM 073111435 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009, di dalamnya diterangkan bahwa: Penggunaan metode Card Sort dapat memunculkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa meningkat. Sebelum penelitian dilaksanakan, pencapaian KKM (Kriteria ketuntasan Minimal) pada siswa hanya 37,5% kemudian atas upaya yang dilakukan dengan strategi pembelajaran model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan jenis Card Sort dari siklus pertama meningkat menjadi 75%, dan dari siklus kedua meningkat lagi menjadi 93,75%.

Dari beberapa judul skripsi diatas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, akan tetapi yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada melakukan inovasi pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* tipe *make a match* sebagai usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik yang tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

B. Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match*

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.⁶ Sebagaimana dikutip dalam Bambang Warsito, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003:7). Oleh karena itu, ada lima jenis

⁶ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu:

1. Interaksi antara pendidik dan peserta didik,
2. Interaksi antar sesama peserta didik atau antar sejawat,
3. Interaksi peserta didik dengan nara sumber,
4. Interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan,
5. Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam (Miarso, 2008:3).⁷

Dengan demikian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses ini diharapkan terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru atau antara sesama peserta didik sendiri. Pembelajaran mengandung arti aktivitas peserta didik melakukan proses perubahan tingkah laku pada dirinya sebagai akibat adanya interaksi individu atau dengan lingkungan. Mutu proses pembelajaran yang dimaksud adalah mutu pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses belajar dan hasil belajar, dengan adanya profesionalisme dan kemampuan guru yang memadai. Profesional terlihat pada kemampuan dalam mengelola kelas dan mengajar secara efektif dan efisien, dalam arti mampu membelajarkan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan menghasilkan mutu sebagaimana yang diharapkan, maka perlu dirancang dengan baik dan benar. Dalam rancangan pembelajaran perlu dirumuskan metode dan materi dalam urutan yang sistematis dan logis, menarik perhatian peserta didik, serta menyajikan informasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Metode sangat perlu bagi keterampilan guru, seperti dikutip Hamruni dalam pernyataan Fathurrahman Pupuh (2007) metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau

⁷ Bambang Warsito, *Teknologi*, hlm. 85.

prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.⁸

Sehubungan dengan pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* akan dibahas pembelajaran *cooperative learning* dan pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*.

1. Pembelajaran *Cooperative Learning*

Ada tiga pengertian yang bisa penulis paparkan mengenai *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktifis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.⁹

Pembelajaran *cooperative learning* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.¹⁰

⁸ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 6.

⁹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 14.

¹⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik* (Bandung: Nusa media, 2000), hlm. 4.

Terkait dengan itu sebagaimana dikutip dalam Isjoni, Johnson&Johnson (1995) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* merupakan strategi yang menempatkan peserta didik belajar dalam kelompok dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin yang berbeda. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Sebagaimana dikutip dalam Bambang Agus Suprijono, Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive interdependence* (Saling ketergantungan positif).
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).
- e. *Positive interdependence* (Saling ketergantungan positif).¹²

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan

¹¹ Isjoni, *Pembelajaran*, hlm. 63.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative*, hlm. 58.

sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* dapat membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dan sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman.

2. Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make a Match*

Dari sekian banyak metode pembelajaran yang telah ada, salah satunya adalah metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*. Sebagaimana dikutip dalam Hasan Fauzi Maufur, Metode *make a match* (mencari pasangan) pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran (1995) dalam mencari variasi mode berpasangan.¹⁴ Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.¹⁵ Metode ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan metode ini.

Pada pembelajaran langkah-langkah metode pembelajaran tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

- 1) Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.
- 2) Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa karu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok

¹³ Isjoni, *Pembelajaran*, hlm. 58.

¹⁴ Maufur, *Sejuta*, hlm. 102

¹⁵ Isjoni, *Pembelajaran*, hlm. 67.

penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.

- 3) Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.
- 4) Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.
- 5) Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik

mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan jawaban dan melaksanakan penilaian.¹⁶

C. Pembelajaran Materi Menerjemahkan QS Al-Qadr

Materi QS Al-Qadr merupakan salah satu dari materi yang ada pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an Hadis bagi umat Islam merupakan sumber ajaran yang utama. Penyikapan terhadap kedua sumber utama tersebut tentu saja tidak berhenti pada tingkat mampu membaca, menulis, atau menghafalnya saja. Pada kondisi selanjutnya seorang muslim sebaiknya mampu untuk menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadis. Kemampuan dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadis menjadi pintu gerbang awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadis. Terampil dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadis salah satu bagian dari penguasaan yang harus dimiliki peserta didik. Pembelajaran menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadis dimulai sejak usia belia diharapkan memberikan hasil yang lebih baik. Untuk menjembatani itu, diperlukan upaya yang serius dari guru agar anak didiknya mampu dan terampil dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadis dengan lancar dan benar.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk: (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, ketrampilan berkomunikasi dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, ketrampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya. Di samping itu, juga mempertimbangkan

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative*, hlm. 94-96

perkembangan psikologis anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional konkrit (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualisation* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Belajar Al-Qur'an dan Hadis bukan monopoli orang dewasa saja, tetapi juga harus dilakukan oleh anak-anak. Bahkan belajar sejak dini termasuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadis merupakan modal yang paling berharga untuk dapat mendalami kandungan isi Al-Qur'an dan Hadis di jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu juga belajar Al-Qur'an Hadis sejak awal dapat menjadi modal bagi anak untuk memahami Al-Qur'an Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam dikehidupannya kelak. Pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran yang lain, dalam hal ini Ibnu Khaldun lebih menitik beratkan pada pengajaran Al-Qur'an. Menurut pendapatnya, Al-Qur'an merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan pada anak-anak karena mengajar anak-anak dengan Al-Qur'an akan menumbuhkan perasaan keagamaan.¹⁸

Dalam pembelajaran bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam), termasuk Al-Qur'an Hadis sesungguhnya dalam diri peserta didik telah ada kesiapan untuk menerima Pendidikan Agama Islam, hal ini seperti terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi:

¹⁷ Az-Zahra DisC8- skl-sk-kd Al-Qur'an-Hadis MI

¹⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 1992), hlm. 20.



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut terlihat jelas bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan fitrah tersebut sangat tergantung pada pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.²⁰

Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadis;
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-hadis melalui keteladanan dan pembiasaan;
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadis.²¹

Allah Swt dalam suatu penegasan menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna ajarannya; Allah Swt telah melimpahkan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Intermedia, 1993), hlm. 645.

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008. 07--LAMPIRAN 3 a Bab VI SK-KD PAI dan Bhs Arab tk.MI.

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008. 07--LAMPIRAN 3 a Bab VI SK-KD PAI dan Bhs Arab tk.MI.

karunia nikmat-Nya secara tuntas ke dalam agama itu; dan Allah Swt rela atas Islam dijadikan sebagai agama yang berlaku bagi semua umat manusia. Penegasan penting demikian memberi petunjuk bahwa agama Islam itu sesuai dengan segala waktu dan tempat, serta untuk semua umat manusia di pelbagai era dan ras. Penegasan diatas tidak mengecualikan sumber ajaran agama-Nya yang juga penting, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang disepakati menjadi sumber ajaran hukum dan petunjuk bagi kehidupan umat.²²

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad Saw kepada umat. Tugas Muhammad disamping mengajarkan tauhid juga mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya yang selanjutnya akan menjadi warisan secara turun temurun, dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman. Rasulullah bersabda: "Aku tinggalkan dua perkara, apabila kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah." Semua yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah berdasarkan Al-Qur'an. Sehingga kalau umat Islam mau berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi, maka dijamin mereka tidak akan tersesat.²³

Peranan dan efektifitas pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah sebagai landasan bagi pengembangan *spiritual* terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika Pendidikan Agama Islam (yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, dan sejarah Kebudayaan Islam) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang *integral* dari Pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara *substansial* mata pelajaran

²² Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 1-2.

²³ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 34.

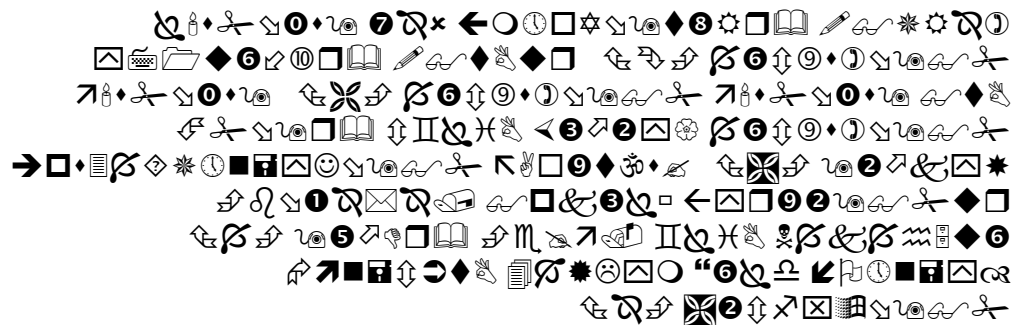
Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

1. Materi Surat Al-Qadr

Materi menerjemahkan QS Al-Qadr akan dibahas lafal surat al-Qadr dan menerjemahkan surat al-Qadr.

a. Lafal Surat Al-Qadr

Surat Al-Qadr. Surat al-Qadr terdiri atas lima ayat. Berdasarkan turunnya, surat al-Qadr termasuk dalam surat Makkiyah. Dinamakan surat Makkiyah karena turun sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Al-Qadr berarti kemuliaan.²⁵



Artinya: 1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan[1593]
 2. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?
 3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
 4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
 5. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.
 [1593] Malam kemuliaan dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam Lailatul Qadr Yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al Quran.²⁶

a. Menerjemahkan Surat Al-Qadr

²⁴ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan agama Islam, *Rekonstruksi*, hlm. 6.
²⁵ Choirul Fata, *Aku Cinta Al-Qur'an dan Hadis 5* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 62.
²⁶ *Quran in Word*

Setelah membaca dengan benar, perhatikan arti kata yang ada dalam surat al-Qadr. Jika memperhatikan artikata yang ada dengan seksama, kalian pasti dapat menerjemahkan surat al-Qadr dengan baik.²⁷

 Sesungguhnya  di
 Kami telah menurunkannya
 malam
 kemuliaan
 di dalamnya
 dan apakah
 dengan izin
 kamu tahu
 Tuhan mereka
 lebih baik
 setiap/segala
 dari 
 urusan
 seribu 
 sejahtera
 bulan  dia
 (malam itu)
 turun 
 sampai
 para malaikat
 terbit
 dan Malaikat Jibril
 fajar

6. Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar

Penyusunan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan *me-review* Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SD/MI, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa

²⁷ Choirul Fata, *Aku*, hlm. 62.

Madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.²⁸

Kelas V, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
7. Menghafalkan surat-surat pendek secara benar dan fasih	3.1 Membaca surat <i>al-'Alaq</i> secara benar dan fasih 3.2 Menghafal surat <i>al-'Alaq</i> secara benar dan fasih
8. Memahami arti surat pendek	4.1 Menerjemahkan surat <i>al-Qadr</i> 4.2 Menjelaskan isi kandungan surat <i>al-Qadr</i> tentang malam <i>Lailatul Qadr</i> secara sederhana
9. Memahami arti hadis tentang takwa dan ciri-ciri orang munafik	5.1 Menerjemahkan hadis tentang takwa dan ciri-ciri orang munafik 5.2 Menjelaskan isi kandungan hadis tentang takwa dan ciri-ciri orang munafik secara sederhana

D. Prosedur Pembelajaran Menerjemahkan QS Al-Qadr dengan *Cooperative Learning Tipe Make a Match*

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan (potongan ayat/mufrodat) dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut (arti/terjemahan). Prosedur pembelajaran menerjemahkan QS al-Qadr dengan *cooperative learning* tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008. 07--LAMPIRAN 3 a Bab VI SK-KD PAI dan Bhs Arab tk.MI.

2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa potongan-potongan ayat, sebaliknya satu bagian kartu yang berisi arti/terjemahan dari potongan-potongan ayat tersebut.
3. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi ayat/mufrodat. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi arti/terjemahan. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.
4. Setelah kartu yang berisi potongan-potongan ayat dan artinya dikocok, guru membagi kartu-kartu tersebut kepada kelompok pertama dan kelompok kedua sehingga masing-masing kelompok memegang kartu. Kelompok pertama yang memegang kartu yang berisi potongan ayat, sedangkan kelompok kedua memegang kartu yang berisi arti dari potongan-potongan ayat tersebut.
5. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.
6. Tiap siswa memikirkan potongan ayat atau arti dari kartu yang dipegang.
7. Kemudian siswa diberi waktu untuk siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (potongan ayat atau artinya).
8. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah

penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.

9. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi nilai.
10. Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasangkan pertanyaan jawaban dan melaksanakan penilaian.
11. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya sampai proses pembelajaran selesai.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta

empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁹ Jadi, yang dimaksud hipotesis adalah praduga sementara dari teori yang akan dibuktikan setelah ada bukti atau data yang membenarkannya. Berdasarkan kajian pustaka, kajian teori, dan bukti-bukti empiris yang diperoleh peneliti sebelumnya, maka hipotesisnya dengan penggunaan metode *cooperatif learning* tipe *make a match*, hasil belajar Al-Qur'an Hadis pada materi surat Al-Qadr pada peserta didik kelas V MI Al-Iman Daarussalaam Candisari Secang Magelang 2010/2011 dapat meningkat.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-7, 2009), hlm. 96.